

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan bagian integral dari kesehatan secara menyeluruh dan memiliki peran penting dalam menentukan kualitas hidup individu. Kesehatan jiwa, sebagaimana didefinisikan oleh World Health Organization (WHO), adalah keadaan di mana individu menyadari potensinya sendiri, dapat mengatasi tekanan hidup yang normal, bekerja secara produktif, dan mampu berkontribusi kepada komunitasnya (WHO, 2023).

Kesehatan jiwa tidak hanya mencakup ketiadaan gangguan mental, tetapi juga keberfungsian optimal dalam aspek emosional, psikologis, dan sosial. Gangguan jiwa masih menjadi permasalahan kesehatan global yang signifikan karena berdampak luas terhadap fungsi sosial, produktivitas, serta kesejahteraan individu dan keluarga. Data dari WHO (2023) pada tahun 2022–2023 lebih dari 970 juta orang di dunia hidup dengan gangguan mental, dengan skizofrenia termasuk dalam kelompok gangguan jiwa berat yang memerlukan perhatian serius dan berkelanjutan.

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang menyebabkan gangguan pada pikiran, persepsi, emosi, dan perilaku individu sehingga individu mengalami penyimpangan dalam menilai realitas. Skizofrenia dipandang sebagai suatu sindrom atau proses penyakit dengan variasi gejala yang berbeda-beda pada setiap penderita. Tingkat keparahan

gangguan ini ditentukan oleh jumlah, tingkat, dan lamanya gejala psikotik yang muncul. Skizofrenia umumnya didiagnosis pada masa remaja akhir atau dewasa awal dan berdampak pada kemampuan individu dalam menjalankan fungsi sosial maupun aktivitas sehari-hari. Gangguan ini berdampak signifikan terhadap fungsi sosial, kemampuan bekerja, serta aktivitas kehidupan sehari-hari penderita. Oleh karena itu, skizofrenia memerlukan penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan agar individu mampu mempertahankan kualitas hidup yang optimal (Sugeng Mashudi, 2021)

Di Indonesia berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan dan berbagai publikasi ilmiah terbaru, gangguan jiwa berat seperti skizofrenia masih ditemukan secara signifikan di layanan kesehatan primer, termasuk puskesmas (Kemenkes RI, 2023). Prevalensi orang dengan gangguan jiwa pada oktober 2023 di Indonesia sekitar 20 % dari 250 juta jiwa penduduk secara keseluruhan belum memiliki layanan kesehatan jiwa yang aksesibel hingga di tingkat provinsi, yang menunjukkan tidak semua orang dengan masalah gangguan jiwa mendapatkan pengobatan yang seharusnya. Data dari kementerian kesehatan pada bulan oktober 2023 di Indonesia menunjukkan sebanyak 6,1 % penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas mengalami gangguan kesehatan mental (Kemenkes RI, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiwi Piola dan Firmawati (Piola & Firmawati, 2022) bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan gejala halusinasi pendengaran pada

pasien dengan gangguan sensori persepsi. Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest-posttest* yang melibatkan 23 responden pasien dengan halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Kota Tengah, Kota Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi terapi musik klasik seluruh responden (100%) masih mengalami gejala halusinasi pendengaran. Setelah diberikan terapi musik klasik, sebagian besar responden yaitu 21 orang (91,3%) mengalami penurunan gejala halusinasi, sedangkan 2 orang (8,7%) tidak mengalami penurunan. Analisis statistik menggunakan uji paired sample t-test menunjukkan nilai p-value = 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan gejala halusinasi pendengaran pada pasien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi musik klasik dapat digunakan sebagai salah satu terapi nonfarmakologis yang efektif untuk membantu menurunkan gejala halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan jiwa.

Penelitian lain yang dilakukan Dian Anggriyanti dkk. mengenai efektivitas terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan, penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi musik klasik, rata-rata tingkat halusinasi pendengaran responden adalah 4,32 dengan standar

deviasi 0,646, sedangkan setelah diberikan terapi musik klasik rata-rata tingkat halusinasi menurun menjadi 1,68 dengan standar deviasi 0,568. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai p-value 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat halusinasi sebelum dan sesudah diberikan terapi musik. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa terapi musik efektif dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa sehingga dapat digunakan sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis dalam keperawatan jiwa (Yanti et al., 2020).

RS Jiwa Prof. HB. Saanin Padang merupakan rumah sakit tipe A milik Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dengan berbagai kasus sehingga menjadi pusat rujukan pelayanan kesehatan jiwa di wilayah Sumatera Barat. RS Jiwa Prof. HB. Saanin memiliki 11 ruang rawat inap diantaranya: UPIP, ruang Anggrek, ruang Teratai, ruang Mawar, ruang Anak Remaja, ruang Flamboyan, ruang Melati, ruang Merpati, ruang Cendrawasih, ruang Nuri, dan NAPZA.

Berdasarkan data dari RS. Jiwa Prof. HB. Saanin Padang pada tahun 2025 sebanyak 2.741 pasien masuk melalui IGD atau poliklinik dan menjalani perawatan rawat inap. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.558 pasien didiagnosis mengalami gangguan jiwa, antara lain halusinasi, perilaku kekerasan, waham, risiko perilaku kekerasan, harga diri rendah, risiko bunuh diri, isolasi sosial, dan defisit perawatan diri. Sementara itu, Berdasarkan data rekapitulasi pasien di RSJ Prof. HB. Saanin Padang,

jumlah kasus pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran yang tercatat selama periode Januari hingga Mei 2026 menunjukkan angka yang cukup tinggi. Pada bulan Januari tercatat sebanyak 533 kasus, Februari 260 kasus, Maret 481 kasus, April 24 kasus, dan Mei 485 kasus. Secara keseluruhan terdapat 1.783 kasus yang tercatat selama periode tersebut. Data ini merupakan akumulasi pencatatan bulanan, sehingga pasien yang masih menjalani perawatan pada bulan berikutnya dapat tercatat kembali dalam data. Tingginya jumlah kasus tersebut menunjukkan bahwa halusinasi pendengaran masih menjadi masalah kesehatan jiwa yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang optimal, baik melalui terapi farmakologis maupun terapi nonfarmakologis untuk membantu mengurangi gejala yang dialami pasien.

Hasil survei awal yang dilakukan pada 24 juni 2026 di ruang rawat inap ruang Cendrawasih RS Jiwa Prof. HB. Saanin Padang menggunakan kuisioner AHRS (*Auditory Hallucination Rating Scale*) melalui observasi dan wawancara dengan perawat ruangan, ditemukan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia yang dirawat mengalami halusinasi pendengaran. Hasil observasi pada 10 pasien menunjukkan 7 pasien tampak berbicara sendiri, tertawa tanpa sebab, terlihat mendengarkan sesuatu, menoleh ke arah tertentu tanpa adanya rangsangan nyata, serta mengatakan mendengar suara yang memerintah atau mengganggu. Sementara itu, 3 pasien tampak berbicara sendiri dan sesekali menutup telinga karena merasa terganggu oleh suara yang didengarnya. Berdasarkan observasi terhadap tindakan

keperawatan di ruangan, pasien telah mendapatkan terapi psikofarmaka dan strategi pelaksanaan (SP) untuk mengontrol halusinasi. Namun, pelaksanaan intervensi nonfarmakologis, seperti terapi musik klasik, belum diterapkan secara khusus sebagai terapi pendamping sehingga diperlukan penelitian mengenai pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RS Jiwa Prof. HB. Saanin Padang

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti telah melakukan penelitian tentang “Pengaruh Terapi Musik terhadap Penurunan Gejala Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia di RSJ Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2026”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian apakah ada “pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RSJ Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui “pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RSJ Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2026”

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rerata skor penurunan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia sebelum diberikan terapi musik klasik di RSJ Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2026.
- b. Diketahui rerata skor penurunan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia setelah diberikan terapi musik klasik di RSJ Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2026.
- c. Diketahui pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia di RSJ Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian di harapkan dapat memberi manfaat kepada :

1. Teoritis

- a. Bagi peneliti

Diharapkan dapat di jadikan sebagai tambahan sumber ilmu pengetahuan tentang pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RSJ Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2026

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan perbandingan dalam meneliti tentang pengaruh

terapi musik klasik terhadap penurunan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia

2. Praktisi

a. Bagi Universitas Alifah Padang

Dapat memberikan informasi terkait pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia dan sumber bacaan untuk referensi melakukan penelitian dengan menggunakan teknik teknik yang lain.

b. Bagi RSJ Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2026

Sebagai bahan masukan dalam melihat pengaruh musik klasik pada penurunan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RSJ Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2026.

E. Ruang lingkup

Penelitian ini membahas tentang pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan gejala halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia di RSJ Prof. HB. Saanin Padang Tahun 2026.. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *kuasi eksperimen one group pretest-posttest*, yaitu melakukan pengukuran gejala halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik. Penelitian ini dilaksanakan di RSJ Prof. HB. Saanin Padang pada bulan 27 Juli- 2 Agustus tahun 2026 dengan sampel pasien Skizofrenia di ruang Merpati dan Nuri sebanyak 20 pasien . Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini

dilaksanakan di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Prof. HB. Saanin Padang pada tahun 2026. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik. Terapi musik klasik diberikan sebanyak 3 kali pertemuan dalam satu minggu dengan durasi 5 menit setiap pertemuan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan sampel *paired – terst sampel paired* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

